



Studi Tentang Pertarungan Nilai dalam Praktik Sosial Sekolah: Analisis Pendekatan Perspektif Teori Bourdieu

Riyadus Soleha¹⁾, Gina Veranty²⁾, Deby Afriyani³⁾, Dessy Kurnia Sari⁴⁾, Meme Sentia⁵⁾, Hidayati⁶⁾

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Corresponding author: hidayatisosio@ubb.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai sosial dan moral yang terintegrasi dalam praktik pendidikan yang beragam, serta struktur sosial yang memengaruhi bentuk *habitus*, modal, dan arena di masing-masing sekolah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan wali kelas untuk mengumpulkan data, dan kemudian melakukan analisis data kualitatif melalui model interaktif Miles & Huberman. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa masing-masing sekolah mengembangkan nilai sosial yang berbeda dan strategi reproduksi sosial yang berbeda. Sekolah Alam Pangkalpinang mengembangkan *habitus* ekologis dan spiritual melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan kegiatan kewirausahaan. SD Negeri 44 Pangkalpinang menekankan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan cinta lingkungan sebagai *habitus* sosial warga sekolah. Sementara itu, SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, akademik global, dan karakter religius dalam kurikulum terintegrasi nasional, Al-Azhar, dan Cambridge. Dalam perspektif Bourdieu, praktik sosial pendidikan dari ketiga sekolah mengindikasikan pertarungan nilai antara kapital budaya setempat, religius, dan global, yang berlangsung dalam *arena* pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan adalah *arena* reproduksi nilai simbolis, di mana sekolah bersaing untuk mendapatkan legitimasi moral dan sosial melalui modal budaya, sosial, dan simbolik yang mereka miliki. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah perlu mengadopsi pendekatan reflektif dan kontekstual dalam penanaman nilai agar dapat menjadi ruang dialog antar nilai dan budaya.

Kata kunci: Praktik Sosial Sekolah, Pertarungan Nilai, *Habitus*, Modal, Arena, Pierre Bourdieu.

Abstract

This study aims to understand the social and moral values integrated into diverse educational practices, as well as the social structures that influence the forms of habitus, capital, and arena in each school through a qualitative descriptive approach. This study used observations, interviews, and documentation studies of principals, teachers, and homeroom teachers to collect data, and then conducted qualitative data analysis using the Miles & Huberman interactive model. The findings of the study indicate that each school develops different social values and different social reproduction strategies. Pangkalpinang Nature School develops ecological and spiritual habitus through experiential learning and entrepreneurial activities. State Elementary School 44 Pangkalpinang emphasizes habits of discipline, responsibility, and love for the environment as the social habitus of school residents. Meanwhile, Al-Azhar 71 Islamic Elementary School Pangkalpinang integrates Islamic values, global academics, and religious character in the integrated national, Al-Azhar, and Cambridge curricula. From Bourdieu's perspective, the social educational practices of the three schools indicate a value struggle between local, religious, and global cultural capital, which takes place in the arena of basic education. These findings confirm that education is an arena for the reproduction of symbolic values, where schools compete for moral and social legitimacy through their cultural, social, and symbolic capital. This research emphasizes the need for schools to adopt a reflective and contextual approach to value instillation to become a space for dialogue between values and cultures.

Key words: Social Practices of School, Value Struggle, *Habitus*, Capital, Arena, Pierre Bourdieu

PENDAHULUAN

Dalam proses reproduksi sosial, pendidikan merupakan *arena* terjadinya negosiasi dan penanaman nilai-nilai budaya, moral, dan simbolik oleh aktor-aktor pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai institusi yang mentransmisikan pengetahuan formal sekaligus sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pertarungan nilai dan makna yang membentuk identitas siswa (Bourdieu, 1990; Reay, 2020). Pada masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan kemanusiaan. Selain itu pendidikan juga menjadi *arena* berlangsungnya dinamika sosial antara nilai-nilai tradisional, modern, dan global (Sutarman, 2022).

Fenomena pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kompleksitas latarbelakang sosial-budaya, agama, dan ekonomi yang memengaruhi praktik pendidikan di sekolah. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, pemerintah berupaya membangun pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, setiap sekolah memiliki interpretasi dan implementasi nilai yang berbeda, tergantung pada *habitus* institusional dan modal sosial-budaya yang dimilikinya (Hasan, 2023). Model sekolah yang beragam, seperti sekolah negeri, sekolah berbasis agama, ataupun sekolah alternatif seperti Sekolah Alam, menunjukkan perbedaan berbagai *arena* pendidikan yang mengandung pertarungan simbolik dan ideologis dalam menentukan nilai-nilai apa yang dianggap penting untuk ditanamkan kepada para siswa.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan contoh menarik dari konteks tersebut. Daerah ini memiliki keragaman etnis, agama, dan latarbelakang sosial budaya, sehingga institusi pendidikan memiliki peran ganda, yaitu sebagai wahana pembelajaran formal dan sebagai arena interaksi sosial yang membentuk karakter multikultural (Ibrahim, Hidayat, & Herza, 2022). Di Kota Pangkalpinang, khususnya, terdapat tiga sekolah yang mewakili tiga model pendidikan dengan basis nilai yang berbeda. *Pertama*, Sekolah Alam Pangkalpinang yang menekankan pada nilai alam dan karakter. *Kedua*, SD Negeri 44 Pangkalpinang yang menerapkan model pendidikan nasional formal. *Ketiga*, SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang yang menerapkan model pendidikan Islam modern. Ketiganya menanamkan nilai-nilai sosial melalui praktik dan rutinitas yang masing-masing memiliki karakteristik yang khas, mulai dari kegiatan spiritual, kegiatan wirausaha, hingga proyek kolaboratif siswa.

Dalam konteks ini, Pierre Bourdieu menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami praktik sosial pendidikan. Konsep *habitus*, *modal*, dan *arena* menjelaskan bagaimana struktur sosial dan modal simbolik yang dimiliki setiap aktor memengaruhi tindakan sosial di sekolah (Bourdieu, 1990; Grenfell, 2019). *Habitus* membentuk kebiasaan dan cara berpikir siswa melalui pembiasaan nilai di sekolah; *modal budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik* menentukan posisi sekolah dalam struktur sosial pendidikan; sedangkan *arena (field)* menjadi ruang di mana nilai-nilai bersaing untuk memperoleh legitimasi. Sehingga dalam konteks penelitian ini, "pertarungan nilai" dapat dipahami sebagai proses kompetisi simbolik antar sekolah untuk mendefinisikan dan mereproduksi nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang ideal di jenjang pendidikan dasar.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik sosial di sekolah mampu mereproduksi ketimpangan simbolik dalam bentuk ketimpangan kelas sosial dan nilai-nilai budaya (Reay, 2020; Lingard & Sellar, 2021). Namun, studi yang secara spesifik membandingkan dinamika pertarungan nilai antar model sekolah di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dengan menggunakan perspektif teori praktik sosial Bourdieu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai sosial ditanamkan dan dinegosiasikan dalam praktik sosial pada tiga sekolah dasar di Kota Pangkalpinang dengan latar belakang yang masing-masing berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana bentuk pertarungan nilai yang terjadi dalam praktik sosial di Sekolah Alam Pangkalpinang, SD Negeri 44 Pangkalpinang, dan SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang? serta 2) Bagaimana konsep *habitus*, *modal*, dan *arena* Pierre Bourdieu dapat menjelaskan dinamika penanaman nilai di ketiga sekolah tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis



praktik sosial sekolah sebagai arena pertarungan nilai melalui pendekatan teori Pierre Bourdieu, dengan fokus pada perbandingan karakteristik nilai, modal sosial-budaya, dan strategi institusional yang digunakan masing-masing sekolah dalam membentuk *habitus* siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pendidikan multikultural dan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi penanaman nilai yang kontekstual di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada pemahaman makna di balik praktik sosial dan nilai-nilai yang dijalankan di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial para aktor pendidikan. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk pertarungan nilai yang muncul dalam praktik sosial di sekolah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu mulai 28 Juli hingga 31 November 2025, bertempat di tiga sekolah dasar di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ketiga sekolah tersebut mewakili tipe lembaga pendidikan dengan karakter nilai dan sistem sosial yang masing-masing berbeda, yaitu: 1) Sekolah Alam Pangkalpinang (SAPKA); 2) SD Negeri 44 Pangkalpinang; 3) SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang. Pemilihan ketiga lokasi tersebut dilakukan secara *purposive* karena masing-masing sekolah merepresentasikan model pendidikan yang memiliki sistem nilai dan praktik sosial yang berbeda, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks “pertarungan nilai” pendidikan.

Subjek penelitian meliputi aktor-aktor pendidikan yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang sistem nilai dan praktik sosial sekolah, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru bimbingan konseling. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria: (1) terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta penanaman nilai, (2) memiliki pengalaman minimal dua tahun mengajar di sekolah tersebut, dan (3) memahami karakter siswa dan kebijakan nilai sekolah. Berikut informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yakni :

Tabel 1. Daftar Informan

No	Sekolah	Nama Informn
1.	Kepala Sekolah Sekolah Alam Pangkalpinang	Maysaroh Siagian, S.Pd.
2.	Wali Kelas 5 Sekolah Alam Pangkalpinang	Akbar
3.	Kepala Sekolah SDN 44 Pangkalpinang	Yusmawati
4.	Wali Kelas 5 SDN 44 Pangkalpinang	Tias Wulandari
5.	Guru BK SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang	Kenanga Lestari
6.	Wali Kelas 5 SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang	Lailatul Syifa

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat validitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam konteks teori Bourdieu, analisis diarahkan untuk menafsirkan bagaimana praktik sosial di setiap sekolah mencerminkan bentuk pertarungan nilai yang terjadi dalam arena pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, terlihat adanya perbedaan karakteristik nilai dan praktik sosial di setiap sekolah. Hal ini dilandasi oleh orientasi kurikulum yang dipilih, visi lembaga, dan latarbelakang sosial budaya peserta didiknya. Sekolah Alam Pangkalpinang (SAPKA) menerapkan Kurikulum Alam Nasional yang menggunakan pendekatan belajar bersama alam. Program ini menggabungkan antara pendidikan dengan penguasaan keterampilan hidup. Program pembelajaran diarahkan untuk membangun akhlak yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, keterampilan membangun bisnis dan kepemimpinan yang efektif, serta menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sementara itu, SD Negeri 44 Pangkalpinang menerapkan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui berbagai materi pokok yang mengacu pada standar kompetensi nasional jenjang sekolah dasar, pembelajaran yang mendalam dan berbasis aktivitas siswa dan fleksibilitas bagi guru dan sekolah dalam proses pembelajarannya.

Di sisi lain, SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang mengintegrasikan nilai-nilai religius Islam dengan orientasi global melalui penerapan kurikulum Al-Azhar. Kurikulum ini mengintegrasikan antara kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) yang berlandaskan nilai-nilai Islami dan dipadukan dengan kurikulum *Cambridge*. Kurikulum Al-Azhar bertujuan meningkatkan nilai-nilai keislaman, spiritualisasi, dan akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam struktur kurikulum terdapat mata pelajaran Al-Qur'an (*tahsin* dan *tahfidz*), fikih, bahasa Arab, dan sejarah Islam. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan diri siswa agar menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran diri serta kemampuan yang relevan. Sementara itu, Kurikulum *Cambridge* berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri melalui pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan relevan dengan konteks global. Kurikulum Cambridge diimplementasikan dalam bentuk penggunaan sumber belajar (buku) dalam bahasa Inggris, mewajibkan siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris di lingkungan sekolah, memanfaatkan teknologi komputer dan laptop dalam setiap proses pembelajaran, dan menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan berbahasa global.

Perbedaan karakteristik dari ketiga model pendidikan tersebut masing-masing membentuk *habitus* siswa yang berbeda, dengan beragam modal yang dimiliki, yang bertarung dalam *arena* pendidikan dasar di Kota Pangkalpinang. Dalam pandangan Bourdieu (1990), *habitus* adalah struktur disposisi yang diinternalisasi individu dari pengalaman sosialnya yang kemudian memengaruhi tindakan sehari-hari. Di sekolah, *habitus* dibentuk melalui praktik rutin yang berulang atau pembiasaan, baik melalui kegiatan akademik maupun nonakademik. Berikut rangkuman penanaman nilai melalui pola pembiasaan yang diterapkan di ketiga sekolah.

Tabel 2. Penanaman nilai-nilai di sekolah

No	Nama Sekolah	Pembiasaan di Sekolah
1.	Sekolah Alam Pangkalpinang	Rutinas sholat dhuha dan dzuhur, membaca iqra', <i>outing</i> , eksperimen, <i>project based learning</i> , camping, wahana <i>outbound</i> dan berdagang hasil karya.
2.	SDN 44 Pangkalpinang	Rutinitas sholat dzuhur, membaca doa sebelum belajar, mendaur ulang sampah, literasi, ekstrakurikuler dan berkreaitivitas dan dipasarkan/dijual di sekolah.
3.	SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang	Rutinitas dhuha, dzuhur, setoran hafalan dan membaca ikrar, pembelajaran menggunakan laptop/komputer, membangun atmosfer yang meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, kunjungan panti asuhan, <i>family gathering</i> dan mengadakan jumat berkah.

Sumber: Data Olahan

Sekolah Alam Pangkalpinang membangun *habitus* yang berbasis pada penguatan akhlakul karimah. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara rutin, dan membaca *iqra'*. Selain itu, sekolah membangun pembiasaan yang menginternalisasi nilai kerja sama, kreativitas, tanggung jawab sosial serta membangun logika ilmiah siswa melalui kegiatan *outing class*, *camping* dan wahana *outbond*, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta praktik wirausaha kecil dengan berjualan es dan kue ketika kegiatan outbound berlangsung. *Habitus* yang terbentuk di sini adalah "*habitus* reflektif-ekologis", di mana siswa dibiasakan untuk berpikir kritis namun tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

SD Negeri 44 Pangkalpinang menumbuhkan *habitus* disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Praktik pembiasaan dalam bentuk kegiatan literasi pagi, rutinitas sholat dzuhur, membaca doa sebelum belajar, serta kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) membentuk kebiasaan yang reflektif dan membangun dasar moralitas sosial. Pembiasaan membawa bekal sendiri, mendaur ulang sampah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (silat, taekwondo, gasing, tari, voli dan lainnya), dan kegiatan kewirausahaan membentuk *habitus* hemat, kreatif, dan adaptif terhadap nilai-nilai kebersamaan. *Habitus* yang dihasilkan cenderung "*habitus* sosial-formal", yaitu berusaha menciptakan keteraturan dengan menginternalisasi nilai-nilai ideal yang terkandung dalam Pancasila.

SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang menanamkan *habitus* religius dan global. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tahfidz, pembacaan ikrar, serta penggunaan teknologi digital (laptop dan komputer) dalam pembelajaran menciptakan perpaduan antara nilai spiritual dan modernitas. Sekolah ini juga membangun *habitus* kepedulian sosial dan filantropi melalui berbagai kegiatan sosial, seperti jumat berkah dan kunjungan ke panti asuhan. *Habitus* siswa di sekolah ini dapat disebut sebagai "*habitus* religius-modern", yang mengintegrasikan antara moralitas Islam dan orientasi akademik global.

Setiap sekolah menciptakan bentuk *habitus* yang berbeda, sesuai dengan sistem nilai yang menjadi dasar kurikulumnya. Inilah titik awal munculnya "pertarungan nilai", karena setiap institusi berupaya menegaskan identitas moral dan identitas sosialnya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Dalam teori Bourdieu, modal berfungsi sebagai sumber daya sosial yang digunakan aktor untuk mempertahankan posisi atau memperoleh legitimasi dalam arena sosial. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk dan intensitas modal di tiap sekolah. Sekolah Alam Pangkalpinang memiliki modal budaya yang kuat dalam bentuk nilai-nilai karakter, kreativitas, dan pengetahuan yang kontekstual. Modal sosial terbangun melalui hubungan erat antara guru, orang tua, dan siswa yang didukung oleh komunitas pembelajar yang terbuka. Modal simbolik muncul dari citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ramah lingkungan dan inovatif, meskipun modal ekonominya relatif terbatas. Kombinasi ini memperkuat posisi sekolah sebagai pendidikan alternatif yang berbasis karakter dan lingkungan.

Di sisi lain, SD Negeri 44 Pangkalpinang memiliki modal ekonomi dan modal simbolik yang stabil karena didukung oleh pendanaan negara serta diakui sebagai lembaga pendidikan formal. Modal budaya terwujud melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan kegiatan literasi yang menumbuhkan nilai akademik dan nasionalisme. Modal sosial relatif moderat karena interaksi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat masih bersifat formal dan administratif. Sekolah ini merepresentasikan posisi yang kuat secara struktural tetapi terbatas dalam menawarkan inovasi nilai-nilai alternatif.

Sementara itu, SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang menampilkan kombinasi modal yang paling lengkap. Modal ekonomi diperoleh dari dukungan lembaga swasta dan komunitas orang tua yang relatif mapan. Modal budaya terbentuk melalui integrasi kurikulum nasional, keagamaan, dan internasional (*Cambridge*). Modal sosial dikembangkan melalui kegiatan komunitas religius dan sosial yang kuat, sementara modal simbolik muncul dari reputasi sekolah sebagai lembaga Islam modern dan prestisius. Dominasi modal ini menjadikan Al-Azhar memiliki posisi simbolik yang lebih tinggi dibanding dengan dua sekolah lainnya. Perbedaan komposisi modal ini mengindikasikan bahwa setiap sekolah beroperasi dalam logika nilai yang berbeda, di mana

dominasi ekonomi, budaya, atau simbolik menentukan cara sekolah mengartikulasikan nilai-nilai moral dan sosialnya.

Bourdieu (1993) mendefinisikan *arena* (field) sebagai medan sosial tempat aktor-aktor berkompetisi untuk mempertahankan atau mengubah distribusi modal yang ada. Dalam konteks penelitian ini, sekolah merupakan arena di mana nilai-nilai sosial, religius, dan akademik dipertarungkan untuk memperoleh legitimasi simbolik. Arena Sekolah Alam Pangkalpinang memperjuangkan legitimasi melalui inovasi dan nilai-nilai non-material seperti kebebasan belajar, kepedulian lingkungan, dan kebahagiaan siswa. Sekolah ini menghadapi tantangan legitimasi karena beroperasi di luar struktur formal yang diakui negara, sehingga pertarungan nilainya terjadi dalam upaya menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis alam sama sahnya dengan pembelajaran yang mengikuti sistem akademik formal.

Sementara, Arena SD Negeri 44 beroperasi di bawah hegemoni nilai-nilai negara melalui Kurikulum Merdeka. Pertarungan nilainya lebih bersifat internal, antara idealisme pendidikan karakter dan tekanan administratif dalam bentuk penilaian, akreditasi, maupun prestasi akademik siswa. Dalam arena ini, guru menjadi aktor utama yang menegosiasikan tuntutan birokratis dengan kebutuhan pengembangan nilai-nilai moral siswa. Di sisi lain, Arena SD Islam Al-Azhar menunjukkan pertarungan antara nilai-nilai spiritualitas dan globalisasi. Sekolah ini menegosiasikan nilai-nilai Islam yang konservatif dengan orientasi pendidikan modern yang berstandar internasional. Keseimbangan antara moralitas religius dan kompetensi global menjadi medan kompetitif yang menentukan legitimasi simbolik sekolah dalam masyarakat kelas menengah Muslim.

Arena pendidikan yang direpresentasikan oleh ketiga sekolah ini mencerminkan kemajemukan sistem nilai. Masing-masing sekolah berupaya mempertahankan posisi dan identitasnya melalui kombinasi *habitus* dan modal yang berbeda. Pertarungan nilai terjadi mulai dari level antarlembaga hingga pada level praktik pembiasaan sehari-hari antara aktor-aktor (guru, siswa, dan orang tua) yang terlibat dalam proses pendidikan. Pertarungan ini menentukan "nilai ideal" mana yang patut diinternalisasi oleh siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan di tingkat dasar tidak terlepas dari mekanisme reproduksi sosial sebagaimana dikemukakan Bourdieu. Sekolah berfungsi sebagai arena reproduksi nilai dominan sekaligus menjadi ruang resistensi dan inovasi. Sekolah Alam mereproduksi nilai-nilai ekologis dan spiritual alternatif terhadap sistem formal. Sekolah Negeri mereproduksi nilai-nilai birokratis dan nasionalistik yang menjadi fondasi keteraturan negara. Sementara, Sekolah Islam Al-Azhar mereproduksi nilai religius dan simbolik dari kelas menengah Muslim yang tengah menghadapi tantangan digitalisasi global.

Pertarungan nilai di antara ketiga sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan cermin dari struktur sosial masyarakat. Di satu sisi, ada yang berusaha mempertahankan dominasi simbolik, sementara di sisi lain, ada pula yang mencoba mendefinisikan ulang makna pendidikan dan nilai-nilai yang dianggap penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori praktik sosial Bourdieu dalam membaca dinamika pendidikan di Pangkalpinang. Konsep *habitus*, modal, dan arena mampu menjelaskan perbedaan karakter dari setiap lembaga pendidikan dan pembentukan nilai siswa melalui interaksi sosial di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlu adanya pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, yang menanamkan nilai secara normatif dan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami dan menginternalisasi nilai melalui praktik sosial. Kolaborasi lintas model sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk memperkaya pertukaran nilai dan memperkuat pendidikan karakter multikultural di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sosial yang terjadi pada tiga sekolah dasar, yaitu Sekolah Alam Pangkalpinang, SD Negeri 44 Pangkalpinang, dan SD Islam Al-Azhar 71 Pangkalpinang, merepresentasikan tiga bentuk sistem nilai dan *habitus* yang berbeda. Ketiganya saling berinteraksi dan berkompetisi dalam arena pendidikan di Kota Pangkalpinang. Melalui

perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, dinamika tersebut dapat dipahami sebagai bentuk “pertarungan nilai” yang berlangsung secara simbolik dan kultural di dalam institusi pendidikan. Pertama, *habitus* sekolah berperan penting dalam membentuk orientasi nilai siswa. Sekolah Alam menumbuhkan *habitus* reflektif dan ekologis yang menekankan kemandirian, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. SD Negeri 44 membentuk *habitus* sosial-formal yang berorientasi pada disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Sementara SD Islam Al-Azhar 71 membangun *habitus* religius-modern yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan orientasi akademik dan teknologi global.

Kedua, komposisi modal di tiap sekolah menentukan posisi dan strategi dalam arena pendidikan. Sekolah Alam mengandalkan modal budaya dan sosial berbasis komunitas; SD Negeri 44 memiliki modal ekonomi dan simbolik yang stabil; sedangkan SD Islam Al-Azhar menguasai hampir semua jenis modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) yang menempatkannya sebagai lembaga dengan dominasi simbolik yang kuat di mata masyarakat. Perbedaan modal ini menciptakan hierarki nilai dan legitimasi antar lembaga pendidikan.

Ketiga, arena pendidikan menjadi ruang pertarungan simbolik antara berbagai sistem nilai, yaitu spiritualitas dan modernitas, nasionalisme dan globalisme, serta kearifan lokal dan rasionalitas ilmiah. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai ruang negosiasi sosial di mana nilai-nilai sosial direproduksi, dimodifikasi, atau bahkan dilawan. Pertarungan nilai tersebut menunjukkan proses reproduksi sosial yang terus berlangsung, di mana lembaga pendidikan menjadi agen yang mempertahankan atau mengubah struktur nilai dalam masyarakat. Praktik sosial sekolah adalah refleksi dari perjuangan simbolik untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi terhadap nilai-nilai yang dianggap benar dan ideal.

Saran yang dapat diberikan adalah agar pihak sekolah terus mengembangkan pendekatan penanaman nilai-nilai sosial yang kontekstual dengan latar budaya dan karakteristik siswa masing-masing. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai moral, akademik, dan sosial perlu diperkuat untuk mencetak generasi cerdas, beretika dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, kolaborasi antar lembaga pendidikan dengan berbagai latar belakang di wilayah Pangkalpinang dapat memperkaya praktik pendidikan melalui pertukaran pengalaman dan metode yang terbukti efektif. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan siswa dan orang tua sebagai subjek utama, serta meneliti dinamika kekuasaan simbolik dalam proses pembentukan nilai di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, L. (2024). Pentingkah pendidikan tinggi bagi masyarakat Bangka Belitung?. <https://babel.antarane.ws.com/berita/414705/pentingkah-pendidikan-tinggibagi-masyarakat-bangka-belitung>. Diakses 10 Oktober 2025.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Grenfell, M. (2019). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Routledge.
- Hasan, R. (2023). Reproduksi Sosial dan *Habitus* Pendidikan dalam Era Merdeka Belajar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–15.
- Ibrahim, I., Hidayat, A., & Herza, H. (2022). Habituation of Chinese Subculture amid Bangka Malay Domination: The Role-sharing Politics. *Society*, 10(2).
- Lingard, B., & Sellar, S. (2021). *The Global Education Race: Taking the Measure of PISA and International Testing*. Routledge.
- Reay, D. (2020). *Habitus and the psychosocial: Bourdieu with feelings*. Cambridge University Press.
- Sutarman. (2022). Nilai-Nilai Budaya Sekolah Di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2).